

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan belum menikah. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 estimasi jumlah penduduk remaja yang berumur 10-14 tahun sebanyak 11.005.173 jiwa dan jumlah remaja yang berumur 15-19 tahun sebanyak 10.825.295 jiwa.

Di dunia diperkirakan remaja saat ini berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (*World Health Organization, 2014*). Remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas (Buzarudina, 2013). Remaja masih harus menghadapi permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh berbagai pengenalan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupannya kelak. Kehidupan yang penuh gejolak ini sering membuat kaum muda terjerumus pada “perilaku seks bebas” bahkan “menyimpang”.

Seks bebas adalah melakukan hubungan seksual secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan,

berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Wiknjastro, 2010).

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang dapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2005). Perilaku seks bebas yang dilakukan pada usia remaja menjadi resiko terkena infeksi menular seksual (Brooker, 2008).

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang penularannya menyebar terutama melalui hubungan seksual. Terdapat lebih dari 30 bakteri, virus dan parasit berbeda yang dapat menyebabkan IMS. Jenis penyakit yang umum terjadi adalah *gonorrhoea*, *syphilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, *human immunodeficiency virus (HIV)*, *chlamydia*, herpes genital, kutil kelamin, dan infeksi hepatitis B.

Secara Epidemiologi, IMS tersebar diseluruh dunia angka kejadian paling tinggi ditemukan di Asia Selatan, dan Asia Tenggara, kemudian diikuti oleh Afrika bagian Sahara, Amerika Latin dan Kariba. Setiap tahunnya terjadi jutaan

IMS yang disebabkan oleh virus, diantaranya HIV, virus herpes, HPV dan virus hepatitis B (*World Health Organization*, 2012). Di Amerika jumlah wanita yang menderita infeksi klamidia, tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidia, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (*Central of Disease Control*, 2011).

Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja juga terdapat dalam Program Generasi Berencana (GenRe) yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Program Generasi Berencana (GenRe) dilaksanakan dengan pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R), sedangkan pendekatan kepada keluarga melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan remaja (BKR) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017 angka kejadian IMS pada remaja tertinggi terjadi di Kabupaten Badung yaitu laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 11 orang dan perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 4 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 2 Mengwi pada tanggal 8-10 Maret 2018 didapatkan siswa kelas XI sebanyak 456 orang, laki-laki berjumlah 220 orang dan perempuan 236 orang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 2 Mengwi dari 10 orang yang diwawancarai terdapat delapan orang yang tidak mengetahui tentang infeksi menular seksual dan tidak pernah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja. Oleh

karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Sikap Seks Bebas di SMA N 2 Mengwi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ada hubungan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Sikap Seks Bebas di SMA N 2 Mengwi”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Sikap Seks Bebas di SMA N 2 Mengwi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang seks bebas.
- c. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan sikap seks bebas.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang Kebidanan atau Profesi lain khususnya dalam Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Sikap Seks Bebas di SMA N 2 Mengwi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat khususnya remaja agar menambah pengetahuan tentang bahaya penyakit menular seksual.

#### **b. Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meninjau kembali pelaksanaan peran bidan dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kepada remaja tentang bahaya penyakit menular seksual.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai dasar referensi penelitian selanjutnya.